



Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Lusia Meo¹⁾, Gregorius We'u²⁾, dan Yohana Nono BS³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores

¹⁾Lusiameo95@gmail.com, ²⁾gregoriusweu82@gmail.com ³⁾yohananonobs@gmail.com

Histori artikel

Received:

4 Oktober 2020

Accepted:

21 Januari 2021

Published:

29 Maret 2021

Abstrak

Masalah yang ditemukan pada siswa kelas III SDI Onekore 5 adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini berdampak pada keterlibatan yang kurang aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar, menunjukkan hasil belajar yang rendah dan banyak siswa yang tidak mencapai KKM serta aktivitas guru yang perlu ditingkatkan lagi. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas III SDI Onekore 5 dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri dan untuk mengetahui aktivitas guru pada saat proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Ende Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa III yang berjumlah 35 orang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Sedangkan metode pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan, tes atau kuis, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, setelah diterapkan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran IPA materi energi dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari hasil belajar siswa kelas III dari Siklus I 63, 71% meningkat menjadi 80, 57%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPA dengan materi energi dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDI Onekore 5. Dan aktivitas guru pada Siklus I persentase aktivitasnya 80% dan pada Siklus II mencapai 89,23%. Hal ini berarti bahwa dari Siklus I ke Siklus II adanya peningkatan persentase aktivitas guru yakni 9, 23%.

Kata-kata Kunci: model pembelajaran inkuiri, hasil belajar siswa

Abstract. The problem found in grade III students of SDI Onekore 5 school is the low understanding of the subject matter. This has an impact on less active involvement in teaching learning activities, showing low learning outcomes and many students not reaching KKM and teacher activities that need to be improved again. Thus, the purpose of this study is to improve the results of science learning in grade III students of SDI Onekore 5 by applying the Inkuiri learning model and to know the teacher's activities during the learning process by using the Inkuiri learning model. The research site was conducted in Ende Central Ende Sub-District ende. The subjects in this study were 35 students III. The type of research used is class action research using inkuiri learning models. While the method of data collection is carried out using observations or observations, tests or quizzes, and documentation. From the results of the study, data obtained that students' learning results from cycle I to cycle II experienced a significant improvement. In cycle I, after the inquisuction learning model was applied in the study of IPA energy materials and their influence in the daily lives of grade III students from Cycle I 63, 71% increased to 80,57%. From the results of this study can be concluded that the process of learning IPA with energy materials and their influence in daily life can improve the ipa learning results of grade III students of SDI Onekore 5 school. And teacher activity in Cycle I the percentage of activity is 80% and in Cycle II reaches 89.23%. This means that from Cycle I to Cycle II there is an increase in the percentage of teacher activity of 9.23%.

Keywords: inkuiri learning model, learning outcomes and students

Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya membangun peradaban, sebagai suatu bentuk kegiatan kehidupan dalam masyarakat untuk mewujudkan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan merupakan proses bantuan yang diberikan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan berbagai ragam potensi siswa, sehingga dapat beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan, serta berbagai perubahan yang terjadi (Fatonah & Prasetyo, 2014).

Pendidikan memberikan kemajuan pemikiran umat manusia, sehingga taraf hidup mereka meningkat. Dalam perkembangannya dari zaman ke zaman pendidikan berubah menjadi suatu sistem. Suatu sistem pendidikan yang tersusun secara sistematis yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat 1, yang menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui 3 jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan ini satu sama lain saling berkait dan membutuhkan untuk melakukan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Indy, dkk, 2019)

Pendidikan mesti mampu membentuk pribadi peserta didik untuk menjadi manusia Indonesia yang matang kepribadiannya, tahu menghargai hak dan kewajiban diri pribadi dan juga orang lain. Pendidikan juga dapat mengarahkan siswa untuk menjunjung tinggi semangat persaudaraan, menjaga persatuan, dan mewujudkan perdamaian (We'u, 2020). Artinya, dimensi sosial dari sekolah dapat dipahami sebagai sebuah lingkungan kehidupan manusia usia sekolah dasar tidak dapat dielak karena di dalamnya terjalin relasi dan komunikasi antar semua subyek dengan demikian menerima kehadiran yang lain di tengah pluralitas adalah sebuah keharusan.

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mengelola, mencetak, dan meningkatkan SDM yang berkualitas tinggi. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia secara optimal, yaitu mengembangkan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, untuk itu pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah maupun jenjang pendidikan tinggi guna mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas (Juniati dan Widiana, 2017).

Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang mengadakan program pendidikan selama enam tahun. SD sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai peranan penting untuk sumber daya manusia (Sulistianingsih, Susiani, dan Salimi, 2017).

Peran sentral guru dalam menginternalisasi nilai-nilai adalah Pertama, guru berperan sebagai pribadi yang dapat dipercayai, dalam hal ini guru bertanggung jawab terhadap perkembangan moral, baik itu dalam hubungannya dengan Tuhan, Negara, masyarakat, sesama, dan diri sendiri. Kedua, guru berperan sebagai pribadi yang diteladankan. Tugas ini memang sulit karena untuk dilakukan tetapi guru berusaha untuk memberikan atau menunjukkan sikap-sikap yang baik kepada siswa (We'u, 2018). Hal itu, tidak terlepas juga dalam pembelajaran IPA, guru IPA berusaha menampilkan yang terbaik dihadapan siswa baik dari sisi memberikan materi maupun dari sisi karakter atau tindakan-tindakan guru di dalam proses pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA harus menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Damayanti, 2014).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas III SDI Onkore 5 pada mata pelajaran IPA, siswa masih kurang dalam memahami materi dan kurang aktif karena proses pembelajaran hanya berpusat pada guru saja dan siswa tidak berusaha untuk menemukan jawabannya sendiri. Kurangnya pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan hasil belajar menjadi kurang optimal sehingga materi yang disajikan menjadi tidak tuntas. Dari 35 orang siswa kelas 3 yang mengikuti *pre test*, diketahui sebanyak 25 orang siswa mendapatkan nilai dibawah KKM (70), dan hanya 10 orang siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM (70).

Untuk menghindari hal tersebut tidak terjadi dan agar pembelajaran IPA tidak membosankan, maka siswa diberi kesempatan untuk belajar menemukan sendiri jawabannya sehingga siswa bebas menyampaikan ide atau gagasan yang dimilikinya. Berkaitan dengan masalah tersebut satu upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran IPA adalah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri.

Strategi inkuiri berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi (Laksana dan Dasna, 2017).

Model pembelajaran Inkuiri adalah model yang memenuhi karakteristik dasar suatu model dan kondusif bagi pengimplementasian pendekatan konstruktivisme. Model ini dapat dipandang sebagai model yang diasumsikan cukup akomodatif bagi penyelenggara pembelajaran sains disekolah dasar sekarang ini (Fatonah & Prasetyo, 2014).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri kemampuan pemahaman konsep mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan pada saat temuan awal adalah 21,4%, siklus I adalah 64,3% meningkat 42,9% dari temuan awal. Siklus II adalah 92,85% meningkat 28,5% dari siklus I. dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA. Sesuai dengan hasil penelitian ini maka disarankan guru untuk mencoba menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam menyampaikan pembelajaran IPA guna meningkatkan penguasaan konsep siswa (Fitasari, 2013).

Model pembelajaran inkuiri menekankan bagaimana siswa terlibat aktif dalam proses belajar baik fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk berusaha mencari sendiri, menanggapi, mengajukan pendapat serta memecahkan masalah baik secara pribadi maupun kelompok. Pembelajaran inkuiri biasa disebut dengan model pembelajaran penemuan. Pembelajaran inkuiri membuat siswa untuk mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis dan di analisis dengan baik. Model pembelajaran ini akan membuat siswa lebih banyak berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Metode

Jenis penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan hasil belajar siswa kelas III SDI Onekore 5. Dalam mendukung proses belajar siswa sehubungan dengan ini maka jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) merupakan sebuah jenis penelitian tindakan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk menyelesaikan dan meningkatkan kemampuan belajar siswa. Artinya, Penelitian Tindakan Kelas menjadi solusi untuk memecahkan masalah pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, guru mesti secara sadar sungguh memahami tingkat ketercapaian setiap siswa dan memahami masalah yang terjadi sehingga pencegahan yang diberikan guru atau fasilitator pembelajaran tidak salah arah.

Selain itu, Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) juga merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang secara sengaja diberikan oleh guru (Mulyasa, 2011). Pernyataan ini berarti bahwa *treatment* tidak dapat diberikan jika guru tidak memiliki kepekaan untuk memahami ketiga aspek penting di atas yang berkaitan dengan kelas. Kelas disini tidak hanya memiliki arti sebagai ruangan untuk berlangsungnya proses pembelajaran tetapi lebih dari itu kelas dipahami sebagai anggota kelas atau siswa yang sedang memperoleh pengajaran dan pendidikan (We'u, 2016).

Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Hamzah, Lamatenggo, dan Satria, 2012). Keempat komponen tersebut, dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

Pada tahap perencanaan peneliti memiliki rancangan sebagai berikut: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan bahan ajar sesuai dengan materi pembelajaran, memberikan pertanyaan mengenai materi untuk menggali pengetahuan siswa dan mempersiapkan bahan yang akan diperlukan (lembar observasi dan LKS).

Pada tahap tindakan peneliti akan merencanakan beberapa tindakan yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran antara lain: mempersiapkan SK, KD, indikator, serta materi yang akan dipelajari, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan RPP yang sudah dibuat dan melakukan pengamatan atau observasi pada siswa (situasi KBM, keaktifan dan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan materi).

Pada tahap ini observasi dilakukan bersamaan dengan tahap tindakan. Pengamatan berfungsi sebagai proses dokumentasi dampak dan tindakan bersama prosesnya. Hal ini karena guru sebagai peneliti sekaligus juga sebagai penyampai materi. Instrumen yang

digunakan dalam observasi adalah pedoman pengamatan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kualitatif yang menggambarkan keaktifan dan hasil tes siswa.

Pada tahap ini peneliti akan merefleksi mengenai materi yang akan disampaikan, RPP, proses atau aksi peneliti pada saat tampil didepan kelas, perasaan peneliti pada saat membaca komentar dari guru paamong dan merefleksi keaktifan dan hasil yang dicapai oleh siswa apakah sudah optimal atau belum. Peneliti juga mengevaluasi mengenai tindakan apa yang harus dibuat untuk menentukan tindakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (Observasi), dan tes. Analisis data dihitung dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu menilai tes formatif, ketuntasan belajar, dan lembar observasi.

Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan tes yakni untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran Inkuiri. Analisisnya adalah komponen penting dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Agar hasil analisis data dapat bermakna untuk langkah selanjutnya maka selain teknik analisisnya harus benar dan tepat maka, langkah-langkah sebelum analisis data pun harus benar dan tepat pula. Kemudian, masalah penelitian hendaknya jelas dan bermakna, landasan teorinya tepat, strategi penelitiannya tepat dan jelas, cara dan alat pengumpul data juga harus tepat dan jelas (Kurniasih & Sani, 2014). Sedangkan teknik pengumpulan data untuk mengetahui aktivitas guru maka digunakan lembar observasi yang berisikan pertanyaan tentang keseluruhan aktivitas guru dari kegiatan pembuka, inti dan penutup. Lembar observasi tersebut diisi oleh observer yakni guru wali kelas III SD Inpres Onekore 5 atau di kelas yang dilakukan Penelitian Tindakan Kelas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi pra tindakan proses pembelajaran ternyata peserta didik masih kurang antusias dalam proses pembelajaran, tidak berani mengajukan pertanyaan, kurang mampu dalam mengemukakan pendapat serta kurang serius dalam mengerjakan tugas. Hal ini yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik kelas III pada pembelajaran IPA. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti menindaklanjuti dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini dilaksanakan dalam II Siklus, dan sebelum melaksanakan Siklus 1 peneliti melakukan pre-test. Berdasarkan hasil *pretest* dapat dijelaskan bahwa jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 10 orang, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 25 orang dengan rata-rata keseluruhan 52,28.

Pelaksanaan Siklus 1

Tahap Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan yang dimaksud adalah mengadakan konsultasi atau diskusi antara guru pelaksana tindakan dan guru pengamat tentang persiapan penelitian, yaitu: menentukan jadwal pelaksanaan antara guru pelaksana (peneliti) dengan guru pengamat yaitu Siklus I dilaksanakan pada hari Jumad, 24 Mei 2019. Membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi Energi dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sehari-hari dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri. Mempersiapkan materi ajar yaitu tentang Energi Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sehari-hari. Menyusun dan menyiapkan instrument penelitian yang terdiri dari lembar pengamatan / observasi aktivitas peserta didik dan aktivitas guru yang menunjang pelaksanaan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah pembelajaran inkuiri.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan awal yang dilakukan adalah peserta didik memberi salam kepada guru kelas dan peneliti. Peserta didik : selamat pagi ibu guru, guru kelas dan peneliti juga membalas salam peserta didik : selamat pagi juga anak-anak dan guru menanyakan kabar peserta didik. Selesai memberikan salam guru menanyakan apakah peserta didik sudah berdoa atau belum dan dilanjutkan dengan mengecek kehaadiran peserta didik. Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk rajin belajar dan rajin ke sekolah.

Kemudian guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada materi Energi Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sehari-hari agar peserta didik mampu mengidentifikasi pengertian Energi dan bentuk-bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum memulai kegiatan inti guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok yang masing-masing kelompok 1 dan 2 terdiri dari 12 orang dan kelompok 3 terdiri dari 11 orang. Pada kegiatan inti guru merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan, anak-anak apa yang kalian ketahui tentang energi dan bentuk-bentuk energi selanjutnya guru membimbing peserta didik merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan. Guru membentuk siswa dalam 3 kelompok kerja dan menyuruh peserta didik melakukan percobaan dan mengamati hasilnya, guru membimbing dan mengamati cara kerja peserta didik. Setelah selesai melakukan percobaan guru menyuruh peserta didik mencatat hasil kesimpulan dari hasil pengamatan/ percobaan. Kemudian guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk melaporkan hasil pengamatan di depan kelas yang di mulai dari kelompok I, II dan III dan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan tes akhir Siklus 1, tes ini diberikan secara individu dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang

dipelajari, dalam menyelesaikan tes ini peserta didik tidak diperkenankan untuk bekerja sama. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individu. Peserta didik mengumpulkan pekerjaannya dan bersama-sama dengan guru membahas soal evaluasi. Selanjutnya guru memberi penegasan terhadap hasil pekerjaan peserta didik. Kemudian guru menyampaikan kesan dan pesan selama peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru meminta ketua kelas atau salah seorang peserta didik untuk memimpin doa setelah selesai pembelajaran dan memberikan salam kepada guru sebelum guru keluar dari ruangan.

Tahap Observasi

Pada tahap ini, peneliti bersama observer melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Hal yang diamati dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi.

Observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Pada saat peserta didik menyelesaikan diskusi kelompok yang diberikan, guru melakukan pengamatan atau observasi. Pada saat pengamatan atau observasi masih terlihat adanya peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti menyampaikan pendapat masih kurang dan ragu-ragu, hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa. Kegiatan ini masih didominasi oleh peserta didik yang dianggap mampu atau pintar. Berdasarkan hasil analisis pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri menunjukkan bahwa guru observasi aktivitas peserta didik pada Siklus 1 memperoleh jumlah skor 51 sehingga persentase yang diperoleh pada Siklus 1 adalah 68 % termasuk dalam kategori baik.

Observasi aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri menunjukkan bahwa ketrampilan guru dalam mengajar pada Siklus 1 memperoleh jumlah skor 52 sehingga persentase yang diperoleh pada Siklus 1 adalah 80 % termasuk dalam kategori baik. Dari hasil pengamatan secara keseluruhan aktivitas guru pada pelajaran IPA di Siklus 1 menunjukkan bahwa guru baik dalam mengelola pembelajaran. Namun dalam pengamatan aktivitas masih ditemukan bahwa pembelajaran yang ditemukan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan belum sesuai dengan perencanaan yang disusun dalam RPP.

Setelah menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada Siklus 1 materi Energi Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sehari-hari, peserta didik diberi tes kemampuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan dan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran dan sebagai bahan refleksi untuk tindakan perbaikan atau remedial.

Berdasarkan grafik diatas dapat dijelaskan secara singkat bahwa hasil evaluasi Siklus 1 adalah keberhasilan pembelajaran pada siklus 1 masih jauh dari kriteria yang diinginkan dimana jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 20 orang dengan persentase 57,14% sedangkan peserta yang tidak tuntas sebanyak 15 orang dengan persentase 42,85% dengan rata-rata keseluruhan 63,71.

Tahap Refleksi

Refleksi pada Siklus 1 dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan yang dialami saat proses pembelajaran pada Siklus 1, kemudian dilakukan perbaikan pada Siklus berikutnya. Adapun refleksi pada Siklus 1 ini adalah. Observasi aktivitas guru. Berdasarkan hasil observasi guru yang diamati pada pelaksanaan Siklus 1 kriteria keaktifan guru pada model pembelajaran Inkuiri baik dengan persentase 80%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan RPP yang telah disediakan. Dalam proses pembelajaran guru masih belum terampil dalam pengelolaan kelas dan membagi waktu yang tepat dalam proses diskusi, guru kurang mengontrol kegiatan yang dilakukan dalam kelompok sehingga membuat peserta didik kurang aktif dalam proses belajar. Dari beberapa kelemahan tersebut, upaya yang dilakukan pada Siklus berikutnya adalah guru lebih terampil dalam pengelolaan kelas dan pembagian waktu yang tepat pada kegiatan diskusi, guru bias mengontrol kegiatan yang dilakukan yang dilakukan tiap kelompok agar kegiatan diskusi berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Observasi aktivitas peserta didik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik yang diamati pada Siklus 1 dengan persentase yang diperoleh adalah 68%, hal ini dikarenakan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, suasana kelas yang tidak kondusif yang mendukung kegiatan dan peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar peserta didik. Berdasarkan penelitian terhadap tes Siklus 1 yang telah diberikan kepada peserta didik, jumlah nilai rata-rata 63,71 dengan jumlah peserta didik yang tuntas 20 orang dan yang tidak tuntas 15 orang. Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus 1 diperoleh kesimpulan bahwa keaktifan peserta didik dan guru serta keberhasilan belajar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan keaktifan peserta didik dan guru dilanjutkan pada Siklus ke II.

Pelaksanaan Siklus II

Tahap Perencanaan

Hasil refleksi Siklus 1 dapat digunakan untuk melanjutkan ke tindakan Siklus II. Kegiatan-kegiatan dalam merencanakan tindakan Siklus II adalah guru merevisi RPP Siklus 1, menyiapkan lembar observasi berupa catatan lapangan, dokumen dan menambah jumlah media pembelajaran berupa objek yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Mei 2019 dan pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 - 10.30 pada pembelajaran IPA dengan materi Energi Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sehari-hari. Kegiatan awal yang dilakukan adalah peserta didik memberi salam kepada guru kelas dan peneliti. Peserta didik : selamat pagi ibu guru, guru kelas dan peneliti juga membalas salam peserta didik : selamat pagi juga anak-anak dan guru menanyakan kabar peserta didik. Selesai memberikan salam guru menanyakan apakah peserta didik sudah berdoa atau belum dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk rajin belajar dan rajin ke sekolah.

Kemudian guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada materi Energi Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sehari-hari agar peserta didik mampu mengidentifikasi pengertian Energi dan bentuk-bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum memulai kegiatan inti guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok yang masing-masing kelompok 1 dan 2 terdiri dari 12 orang dan kelompok 3 terdiri dari 11 orang. Pada kegiatan inti guru merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan, anak-anak apa yang kalian ketahui tentang energi dan bentuk-bentuk energi selanjutnya guru membimbing peserta didik merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan. Guru membentuk siswa dalam 3 kelompok kerja dan menyuruh peserta didik melakukan percobaan dan mengamati hasilnya, guru membimbing dan mengamati cara kerja peserta didik. Setelah selesai melakukan percobaan guru menyuruh peserta didik mencatat hasil kesimpulan dari hasil pengamatan/ percobaan. Kemudian guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk melaporkan hasil pengamatan di depan kelas yang di mulai dari kelompok I, II dan III dan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan tes akhir Siklus II, tes ini diberikan secara individu dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, dalam menyelesaikan tes ini peserta didik tidak diperkenankan untuk bekerja sama. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individu. Peserta didik mengumpulkan pekerjaannya dan bersama-sama dengan guru membahas soal evaluasi.

Selanjutnya guru memberi penegasan terhadap hasil pekerjaan peserta didik. Kemudian guru menyampaikan kesaan dan pesan selama peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru meminta ketua kelas atau salah seorang peserta didik untuk memimpin doa setelah selesai pembelajaran dan memberikan salam kepada guru sebelum guru keluar dari ruangan.

Tahap Observasi

Kegiatan observasi pada penelitian ini adalah mengamati keaktifan peserta didik dan guru serta hasil belajar peserta didik. Adapun hasil observasi yang dilaksanakan pada Siklus II ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Observasi aktivitas guru dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi tentang aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada Siklus II tersebut menunjukkan bahwa ketrampilan guru pada Siklus II mengalami peningkatan yaitu memiliki jumlah skor 58 maka perolehan persentase Siklus II adalah 89,23% termasuk dalam kategori sangat baik jika dibandingkan dengan ketrampilan guru pada Siklus I. Dilihat dari hasil pengamatan secara keseluruhan aktivitas guru dalam proses pembelajaran berhasil dan meningkat.

Observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Hasil observasi tentang peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada Siklus II dapat dijelaskan bahwa setelah tahap kegiatan dan pengamatan aktivitas peserta didik pada Siklus II sudah terlihat sangat berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran dan sudah sangat nampak adanya interaksi antara guru dan peserta didik.

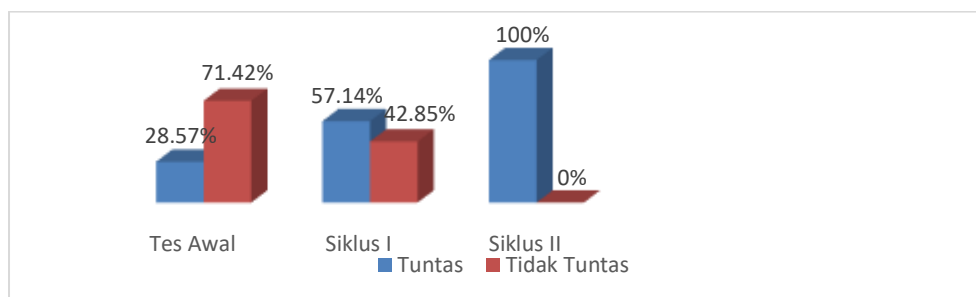
Dari data hasil observasi terhadap hasil belajar peserta didik pada Siklus II memberi gambaran bahwa tingkat keberhasilan mencapai 81,33% dengan kategori sangat baik. Maka pada Siklus II hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri adalah sangat baik, untuk lebih jelasnya tentang aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran. Dari hasil evaluasi Siklus II, 35 orang peserta didik mampu menyelesaikan soal evaluasi dengan baik sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan, sehingga nilai ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 100% dengan nilai rata-rata 80,57%.

Hasil evaluasi Siklus I sudah mengarah pada peningkatan yang baik. Dikatakan demikian karena dilihat dari pre-test dengan rata-rata 52,28, evaluasi Siklus I sebesar 63,71 dan mengalami peningkatan pada evaluasi Siklus II yaitu sebesar 80,57 maka dari itu ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 100%. Skor akhir dari tindakan I dan tindakan II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi, peserta didik mencapai tingkat ketuntasan yang ditetapkan.

Tahap Refleksi

Aktivitas guru. Berdasarkan hasil observasi guru yang diamati pada pelaksanaan Siklus II kriteria keaktifan guru pada pembelajaran Inkuiri adalah 89,23 % jika dibandingkan dengan ketrampilan Siklus I.

Aktivitas peserta didik. Berdasarkan hasil observasi peserta didik yang diamati pada pelaksanaan Siklus II persentase yang diperoleh adalah 81,33% dan termasuk kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan Siklus I. Hasil belajar peserta didik Berdasarkan observasi pada pelaksanaan evaluasi Siklus II dapat diketahui persentase peserta didik yaitu sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Ini menunjukkan tingkat ketuntasan belajar peserta didik meningkat, dimana berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada Siklus II diperoleh persentase ketuntasan 100% dengan rata-rata 80,57 dari 35 siswa yang hadir semua. Penggunaan model pembelajaran Inkuiri dari Siklus I hingga II mengalami perkembangan yang signifikan. Untuk mendukung perkembangan perolehan hasil belajar Siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Perkembangan Hasil Belajar Peserta Didik

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sebelum penerapan model pembelajaran Inkuiri menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar peserta didik maupun guru kurang aktif, terjadi banyak permasalahan didalam kelas antara lain : antara peserta didik sering saling mengganggu, peserta didik sering keluar kelas, guru tidak mendampingi peserta didik dalam diskusi kelompok. Peserta didik belum mengenal model pembelajaran Inkuiri yang peneliti lakukan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pre test yang sebelum diberikan tindakan mencapai 52,28, yang terdiri dari 10 peserta didik dari 35 peserta didik yang mencapai KKM (70). Hal ini menunjukan bahwa hasil belajar peserat didik masih sangat rendah. Oleh karena itu peneliti menerapkan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran sehingga peserta didik diarahkan.

Hasil belajar siswa yang meningkat sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dapat didefenisikan sebagai penjelasan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan

dalam sebuah mata pelajaran yang lazim ditentukan oleh tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik, sebelum menggunakan model pembelajaran Inkuiri hasil belajarpeserta didik sangat menurun. Setelah menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan dengan berbagai tahap pelaksanaan diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan yang sangat baik yang ditinjau dari pre test, Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum penerapan model pembelajaran Inkuiri menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa maupun guru kurang aktif, terjadi banyak permasalahan didalam kelas antara lain: antara siswa sering saling mengganggu, siswa sering keluar kelas, guru tidak mendampingi siswa dalam diskusi kelompok. Siswa belum mengenal model pembelajaran Inkuiri yang peneliti lakukan. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre test* yang sebelum diberikan tindakan mencapai 52,28%, yang terdiri dari 10 siswa dari 35 siswa yang mencapai KKM (70). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih sangat rendah. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran sehingga siswa diarahkan.

Hasil belajar siswa yang meningkat sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dapat didefenisikan sebagai penjelasan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan dalam sebuah mata pelajaran yang lazim ditentukan oleh tes atau angka nilai yang berikan oleh guru. Dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa, sebelum menggunakan model pembelajaran Inkuiri hasil belajar siswa sangat menurun. Setelah menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan dengan berbagai tahap pelaksanaan diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan yang sangat baik yang ditinjau dari *pre test*, Siklus I dan Siklus II.

Pada Siklus II memberi gambaran bahwa tingkat keberhasilan mencapai 81,33% dengan kategori sangat baik. Maka pada Siklus II hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri adalah sangat baik. Dari hasil evaluasi tes Siklus II, 35 orang siswa mampu menyelesaikan soal evaluasi dengan baik sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan, sehingga nilai ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 100% dengan nilai rata-rata 80,57%. Artinya, semua siswa mencapai nilai ketuntasan. Dari data hasil observasi hasil belajar siswa pada Siklus II memberi gambaran bahwa tingkat keberhasilan mencapai 81,33% dengan kategori sangat baik. Maka pada Siklus II hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri adalah sangat baik. Berdasarkan hasil observasi tentang aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada Siklus II tersebut menunjukkan bahwa ketrampilan guru pada Siklus II mengalami peningkatan yaitu memiliki

jumlah skor 58 maka perolehan persentase Siklus II adalah 89,23% termasuk dalam kategori sangat baik jika dibandingkan dengan ketrampilan guru pada Siklus I.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang menemukan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA. Selain itu temuan lain menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan strategi inkuiri sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep siswa sekolah dasar (Fitasari dan Soetjipto, 2019; Laksana dkk., 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran Inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas III SDI Onekore 5 dengan nilai sangat baik. Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan guru dan peserat didik. Pada Siklus I persentase aktivitas guru 80%, dan meningkat pada Siklus II menjadi 89,23% dan hasil pengamatan aktivitas peserat didik persentase Siklus I 68%, meningkat pada Siklus II menjadi 81,33%. Dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPA materi energi dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran IPA materi energi dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, ini dapat dilihat dari rata-rata pada siklus I sebesar 63,71 dan pada siklus II meningkat dengan rata-rata 80,57.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. PT Bumi Aksara.
- Damayanti, I. (2014). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Guru Sekolah Dasar*, 2(3) 1-12.
- Fatonah., & Prasetyo. (2014). *Pembelajaran sains*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Fitasari, S., & Soetjipto (2019). Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA kelas V SDN Pohjejer 1 Mojokerto. *Jurnal penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1) 1-11.
- Hamzah, Lamatenggo, & Satria. (2012). *Menjadi peneliti PTK yang profesional*. PT Bumi Aksara.
- Juniati, N.W., & Widiana, I.W. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20-29.
- Kurniasih., & Sani. (2014). *Teknik dan cara mudah membuat Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Kata Pena.
- Kusumah., & Dwitagama. (2011). *Mengenal penelitian tindakan kelas*.
- Laksana, D.N.L., & Dasna, I. W., (2017). Bagaimana cara melakukan penilaian proses pada

- pembelajaran berbasis inkuiri. *Journal of Education Technology*, 1(4) 224-230.
- Laksana, D.N.L., Dasna, I. W., & Degeng, I.N.S. (2019). The effects of inquiry-based learning and learning styles on primary school students conceptual understanding in multimedia learning environment. *Journal of Baltic Science Education*, 18(1) 51-62
- Ryan, I., Fonny, J., Waani, N., & Kandowangko. (2019). Peran pendidikan dalam proses perubahan sosial di Desa Tamuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Holistik Journal of Social and Culture*, 12(4), 1-18.
- Sulistianingsih, S., Saptuti T., & Salimi, M. (2017). Penerapan model inkuiri terbimbing dengan medi poster untuk meningkatkan pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri Tamanwinangun tahun ajaran 2016/2017. *Jurnal Kalam Cendekia*, 5(2.1) 172-176.
- Suprijono. (2012). *Cooperative learning*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif dan progresif, Cetakan 4*. Jakarta: Karisma Putra Utama.
- Trianto. (2012). *Panduan lengkap penelitian tindakan kelas*. Penerbit buku berkualitas prima Jakarta.
- We'u, G. (2020). Urgensi pendidikan multikultural sebuah jawaban atas problematika pluralitas. (*JIPD*) *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2). 71-75.
- We'u, G. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Ende: Nusa Indah.
- We'u, G. (2018). Diguguh dan ditiru suatu ekspektasi karakter guru. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA 2 Desember 2018*, 141-150.